

JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

UPAYA MENGUATKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI DESAIN PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS KEBHINEKATUNGGALIKAN

Danan Tricahyono*^a

*danan.tricahyono@student.uns.ac.id

^a Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36 Surakarta, 57126, Indonesia.

Article history:

Received 26 April 2022; Revised 24 June 2022; Accepted 25 June 2022; Published 30 June 2022

Abstract: *The background of this article departs from the program of the Ministry of Education, Research, Technology, and Higher Education to establish the output of Indonesian education known as Pancasila students. The purpose of writing articles is to design a Bhinneka-based (diversity-based) historical learning. The writing of this article uses conceptual ideas. The student dimension of Pancasila has the characteristics of being the embodiment of lifelong Indonesian students who have global competence and behave following the values of Pancasila, with six main elements: faith, piety to God and noble character, global diversity, cooperation, independent, critical reasoning, and creative. The design of history learning based on a Bhinneka Tunggal Ika (unity in diversity) using the Kemp model is to identify problems and determine learning goals, establish and analyze the character of learners, analyze materials and various components related to learning tasks in conjunction with the achievement of learning goals, determine specific learning goals for learners, contain forms of systematic and logical delivery of materials, assess learning strategies, Determine methods as a means to convey materials, develop evaluation tools, choose learning resources that can support learning activities, and forms of learning activities. The learning material is about Hindu-Buddhist life by taking Ngadas society as a source of learning. The values of cooperation and respecting differences between fellow human beings can be a source of transparency for students to create a younger generation of Pancasilaists. The latter have intellectual advantages wrapped in a unique character.*

Keywords: *history learning; unity in diversity; Pancasila.*

Abstrak: Latar belakang artikel ini berangkat dari program Kementerian Pendidikan, Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi untuk membentuk *output* pendidikan Indonesia yang dikenal dengan siswa Pancasila. Tujuan penulisan artikel adalah untuk merancang pembelajaran sejarah berbasis Bhinneka. Penulisan artikel ini menggunakan ide-ide konseptual. Dimensi peserta didik Pancasila memiliki ciri-ciri menjadi perwujudan peserta didik Indonesia sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam unsur utama: iman, takwa kepada Tuhan YME dan akhlak mulia, keragaman global, kerjasama, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Perancangan pembelajaran sejarah berbasis Bhinneka dengan menggunakan model Kemp adalah untuk mengidentifikasi masalah dan menentukan tujuan pembelajaran, menetapkan dan menganalisis karakter peserta didik, menganalisis materi dan berbagai komponen yang berkaitan dengan tugas pembelajaran dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran, menentukan spesifik tujuan pembelajaran bagi peserta didik, memuat bentuk-bentuk penyampaian materi yang sistematis dan logis, menilai strategi

pembelajaran, menentukan metode sebagai sarana untuk menyampaikan materi, mengembangkan alat evaluasi, memilih sumber belajar yang dapat mendukung kegiatan belajar, dan bentuk kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran tentang kehidupan Hindu-Budha dengan mengambil masyarakat Ngadas sebagai sumber belajar. Nilai-nilai kerjasama dan menghargai perbedaan antar sesama manusia dapat menjadi sumber transparansi bagi mahasiswa untuk menciptakan generasi muda Pancasila. Yang terakhir memiliki keunggulan intelektual yang dibungkus dengan karakter yang unik.

Kata kunci: pembelajaran sejarah; kebhinekatunggalikaan; Pancasila.

PENDAHULUAN

Profil pelajar Pancasila merupakan program dari Kemendibud Ristek untuk membumikan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar. Landasan filosofis profil pelajar Pancasila adalah pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Pemikiran beliau tentang konsep pendidikan “*ing ngarso sung tulandha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”. Konsep tersebut pula yang mengilhami munculnya merdeka belajar. Diantara konsep merdeka belajar dan profil pelajar Pancasila saling beririsan. Dalam konsep merdeka belajar para peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih materi yang disukai dan diminatinya. Sementara pendidik berperan menjadi pribadi yang bertanggungjawab membentuk karakter peserta didik. Pendidik menjadi teladan ketika berada di depan, menjadi motivator ketika di tengah, dan menjadi pendorong ketika di belakang agar peserta didik mandiri. Karakter yang diharapkan adalah pelajar yang memiliki jiwa-jiwa Pancasila di dalam dirinya (Rahayuningsih, 2022).

Pelajar Pancasila didesain guna menjawab pertanyaan tentang luaran yang dihasilkan dari sistem pendidikan Indonesia. Kondisi di lapangan menunjukkan fakta-fakta yang memprihatinkan terkait pengamalan nilai-nilai pancasila di kalangan generasi muda. Penelitian dari Nurjanah (2017) menunjukkan memudarnya nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar yang dibuktikan dengan ketidapkahamannya terhadap sejarah dan filosofi Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Konsekuensinya para pelajar belum mengetahui hakikat nilai dari setiap sila Pancasila. Penelitian dari Nisa', Fatihatun, Rizqi, & Berlianti (2021) menunjukkan telah terjadi penurunan nasionalisme dan patriotisme di kalangan pelajar sebagai dampak dari globalisasi. Banyak di kalangan pelajar lebih tertarik mengikuti budaya asing dengan alasan lebih modern. Pancasila semakin ditinggalkan sebagai pedoman dan pegangan dalam bertingkah laku. Para pelajar menjadi tidak beretika saat berinteraksi di lingkungan sekolah. Para pelajar kurang mampu menghargai/menghormati orang lain. Kirnandita (2017) juga memberikan fakta-fakta mencengangkan terkait perilaku intoleransi di kalangan pelajar. Salah satu contohnya maraknya perudungan di kalangan pelajar yang berhubungan isu agama. Anak-anak penghayat kepercayaan yang telah memegang KTP sering dirudung karena kolom agama di KTP kosong. Kondisi-kondisi demikian ini jika dibiarkan terus menerus dapat mengancam eksistensi NKRI. Sebagaimana diketahui bersama bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural. Maka menanamkan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar secara struktur dan sistematis perlu dilaksanakan dengan konsekuen.

Harapan ke depan pelajar Indonesia sebagai *output* sistem pendidikan Indonesia dapat menjadi manusia pembelajar sepanjang hayat dan memiliki kompetensi global serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi yang dimaksud adalah menyadari posisinya sebagai warga negara

Indonesia yang memiliki jiwa demokratis dan unggul serta produktif di era kekinian. Harapannya para pelajar bisa berkontribusi dalam kancah pembangunan global yang berkesinambungan serta kuat dalam berbagai tantangan. Usaha yang ditempuh guna menciptakan pelajar Pancasila melalui beberapa cara seperti proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan budaya kerja, sekolah berbudaya kerja, ekstrakurikuler, dan intrakurikuler yang terintegrasi dengan mata pelajaran (Juliani & Bastian, 2021).

Sejarah Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran sejarah yang orientasinya membentuk karakter peserta didik. Sejarah dan Pancasila bisa dikatakan saling beririsan. Narasi sejarah banyak mengandung nilai-nilai positif yang mengilhami kelahiran Pancasila. Selain itu juga nilai positif tersebut dapat diwariskan kepada generasi sekarang dan mendatang. Salah satunya dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang memiliki jiwa-jiwa Pancasila. Selama ini beberapa fakta di lapangan menunjukkan kondisi yang belum ideal terkait penyelenggaraan pembelajaran sejarah. Penelitian dari Fibiona, Lestari, & Budianto (2019) menunjukkan jika sejarah bagi generasi millennial merupakan mata pelajaran yang tidak penting untuk dipelajari. Penelitian dari Wasiso, Sukardi, & Winarsih (2020) menunjukkan penyajian materi sejarah di sekolah masih pada tahap mengetahui, belum sampai pada pemahaman konsep dan fakta sejarah, jika ada sejarah disajikan terlalu teoritis. Dampaknya para peserta didik sulit untuk mengolah informasi secara kritis dan kreatif. Penelitian dari Labibatussolihah (2019) menunjukkan permasalahan pembelajaran sejarah terletak pada kurang pendidik memanfaatkan strategi, metode, dan model pembelajaran. Dampaknya peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami materi sejarah. Konsekuensinya tujuan pembelajaran sulit tercapai. Kondisi-kondisi demikian ini yang membuat eksistensi mata pelajaran sejarah dipertanyakan dan wacana penghapusan dari kedudukannya sebagai mata pelajaran wajib terus berdentung. Padahal tujuan dari pembelajaran sejarah idealnya membentuk peserta didik memiliki kemampuan kognitif yang baik ditopang dengan karakter yang unggul (Tricahyono, 2022). Salah satu kontribusinya dengan mendesain pembelajaran sejarah berbasis kebhineka tunggal ika-an. Pembelajaran sejarah berbasis kebhineka tunggal ika-an secara sederhana dapat dimaknai sebagai bentuk pembelajaran dengan sajian materi di dalamnya mengandung nilai-nilai multikulturalisme. Nilai-nilai tersebut sebagai modal untuk menguatkan profil pelajar Pancasila.

Beberapa penelitian terdahulu yang beririsan dengan artikel ini diantaranya dilakukan oleh Sherly et al., (2021) tentang implementasi profil pelajar Pancasila, hasilnya sosialisasi yang dilakukan membantu pendidik dan peserta didik dalam mengenal dan menerapkan Profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan, pembinaan dan pembelajaran daring sehingga mampu mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi AKM dan survei karakter. Hidayah, Suyitno, & Ali, (2021) tentang penguatan profil pelajar Pancasila melalui media interaktif, hasilnya media interaktif dapat meningkatkan motivasi peserta didik mengikuti pembelajaran yang berdampak munculnya karakter mandiri, memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami materi pelajaran dan menumbuhkan karakter kritis dan kreatif. Wijayanti, Jamilah, Herawati, & Kusumaningrum (2022) tentang penyusunan modul proyek profil pelajar Pancasila, hasilnya kegiatan tersebut menunjukkan jika guru SMA dapat mengembangkan modul serta penilaian sesuai dengan acuan pedoman pelaksanaan penguatan proyek profil pelajar Pancasila. Nafi'ah, Ayundasari, Suprpta, Sayono, & Hasan (2021) tentang pengembangan desain pembelajaran sejarah lokal, hasilnya desain pembelajaran merupakan sebuah rancangan sampai evaluasi dalam membangun iklim pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan peserta didik atau berbasis sejarah lokal kota Malang yang pelaksanaannya secara daring. Dari beberapa penelitian terdahulu, penulisan artikel ini memiliki kebaruan

yang terletak pada desain pembelajaran sejarah yang secara khusus berorientasi pada penguatan profil pelajar Pancasila. Artikel ini akan mengantarkan para pembaca untuk mengetahui secara elaboratif desain pembelajaran sejarah dalam rangka menguatkan profil pelajar Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila dilihat dari sisi historis merupakan mandat dari presiden Republik Indonesia. Hal ini dapat ditelusuri pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang penetapan profil pelajar Pancasila. Sesuai dengan arahan dan visi dari menteri pendidikan dikatakan bahwa “sistem pendidikan nasional wajib mengedepankan nilai-nilai ketuhanan yang berakar kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi” (Rahayuningsih, 2022). Latar belakang dibentuknya profil pelajar Pancasila berkenaan dengan mulai terkikisnya pendidikan karakter para peserta didik. Seiring perkembangan dan kemajuan zaman para pelajar Indonesia mengalami disorientasi jati diri. Berangkat dari permasalahan tersebut pemerintah memiliki inisiatif untuk membranding pelajar Indonesia yang didalamnya terdapat pendidikan karakter. Wujudnya berupa pelajar Pancasila yang menjadi profil pelajar bangsa Indonesia. Orientasi dari profil pelajar Pancasila merupakan sumber daya manusia yang unggul. Kriteria peserta didik dinyatakan unggul jika mengimplementasikan prinsip belajar sepanjang hayat dengan kompetensi global dan laku hidupnya berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila (Ismail, Suhana, & Zakiah, 2021).

Pelajar Pancasila secara jelas sejalan dengan tujuan presiden untuk menciptakan generasi Indonesia maju, memiliki daulat, mandiri, dan berkepribadian. Wujud pelajar Indonesia adalah pelajar yang mempunyai prinsip belajar sepanjang hayat dan kompetensi global dan laku hidupnya berpegang teguh pada nilai moral Pancasila. Pemberian nama profil pelajar Pancasila memiliki maksud untuk mengokohkan nilai moral Pancasila ke dalam pribadi pelajar. Pancasila merupakan kosa kata yang tepat guna merangkum semua karakter dan kompetensi yang didambakan tertanam dalam setiap pelajar Indonesia (Rahayuningsih, 2022).

Profil pelajar Pancasila sebagai visi dan misi Kemendikbud Ristek tertulis dalam Peraturan Mendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif” (Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, & Noventari, 2021). Berikut ini disajikan secara elaboratif masing-masing karakter yang perlu dimiliki oleh peserta didik sebagai pelajar Pancasila.

Pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak mulia. Peserta didik yang memiliki iman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan mempunyai akhlak yang luhur adalah peserta didik yang memiliki akhlak dalam konteks hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dicirikan dengan kemampuan peserta didik memahami ajaran agama dan keyakinannya. Pemahaman dan keyakinan tersebut digunakan sebagai pondasi dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pelajar Pancasila memahami makna moralitas, keadilan, spiritualitas, menaruh cinta kepada agama, manusia dan alam. Terdapat lima unsur kunci dari beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan akhlak yang baik yaitu: akhlak dalam hubungannya dengan agama, pribadi, manusia, alam dan negara (Istianah & Susanti, 2021).

Kedua, berkebhinekaan global. Dimensi tersebut berkenaan dengan kemampuan peserta didik merawat budaya luhur bangsa Indonesia, kebudayaan lokal dan identitas dirinya. Wujud perilakunya dibuktikan dengan bersikap terbuka ketika berhubungan dengan budaya lain pada tataran global sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan. Konsekuensi logisnya memunculkan rasa toleransi diantara dua budaya, tidak menutup kemungkinan terjadi proses akulturasi yang berpeluang menghasilkan budaya baru yang positif serta tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Konsep kebhinekaan global adalah rasa saling menghormati dan bertoleransi terhadap berbagai jenis perbedaan dalam konteks budaya global. Peserta didik dalam hal ini bisa menerima berbagai perbedaan, tanpa menghakimi, tanpa merasa dihakimi, serta menghindari sikap primordial. Perilaku demikian ini mulai diterapkan di lingkungan terkecil seperti sekolah dan masyarakat. Mengingat bangsa Indonesia merupakan negara yang pluralis. Sikap dan perilaku demikian terus dipertahankan dan dibawa dalam interaksinya dengan budaya dari negara lain. Unsur kunci kebhinekaan global terwujud dalam kemampuan mengenali, memahami dan menghormati budaya lain, kemampuan dalam komunikasi lintas budaya serta hubungan dengan sesama, dan refleksi serta tanggung jawab terhadap pengalaman dalam perbedaan (Istianah, Mazid, Hakim, & Susanti, 2021).

Ketiga, bergotong royong. Konsep gotong royong sebagai ciri dari budaya ketimuran menganjurkan peserta didik untuk kolaborasi dalam kebaikan. Kerja sama yang dilandasi oleh rasa peduli, tulus dan ikhlas. Melalui gotong royong kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan tanpa hambatan, mudah dan ringan. Dasar manusia sebagai makhluk sosial tidak mampu hidup tanpa bantuan orang lain. Harapannya pelajar Pancasila memahami hakikat bekerjasama, berkolaborasi untuk menghasilkan suatu yang bermanfaat dan bernilai. Unsur-unsur utama gotong royong meliputi kolaborasi, altruis, dan berbagi (Kurniawaty, 2021).

Keempat, mandiri. Kemandirian peserta didik terwujud dengan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar dan hasil belajarnya. Unsur kunci dari mandiri terbagi menjadi dua yaitu pemahaman terhadap diri dan keadaan yang dialami serta pengaturan diri. Peserta didik yang mandiri memiliki ciri senantiasa berupaya dengan antusias mengembangkan diri dan prestasinya. Peserta didik tersebut paham akan kelebihan atau potensi yang dimiliki serta keterbatasan dirinya. Peserta didik yang memegang nilai mandiri dapat mengenali dan mengelola pribadinya yang berhubungan pikiran, sikap, dan tindakannya untuk mencapai tujuan pribadi maupun bersama (Rahayuningsih, 2022)

Kelima, bernalar kritis, peserta didik yang memiliki nalar kritis bercirikan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi berkenaan dengan prosedur mengolah informasi. Data informasi kualitatif dan kuantitatif, menemukan berbagai hubungan dari informasi yang masuk, menguraikan dan menyelidiki berbagai informasi, mengevaluasi sampai menarik kesimpulan. Elemen mendasar dari bernalar kritis yang mesti dimiliki peserta didik diantaranya kemampuan mendapatkan dan mengolah informasi serta gagasan,

menganalisis serta mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran serta proses berpikir, dan menentukan keputusan (Ravyansah & Abdillah, 2021).

Keenam, kreatif. Peserta didik yang kreatif dapat mengembangkan sesuatu hal yang pernah ada dan membuat hal-hal baru (orisinal) yang bermakna, memiliki nilai guna, dan berdampak untuk sekitar. Harapannya para pelajar Pancasila memiliki daya inovatif untuk menjadi *problem solver* serta memiliki kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru secara pro aktif dan mandiri. Kreatif penting dimiliki oleh peserta didik sebagai konsekuensi kehidupan yang bersifat disruptif. Unsur utama dari kreatifitas adalah menghasilkan kebaruan ide dan luaran karya serta tindakan yang orisinal (Istianah & Susanti, 2021).

Desain pembelajaran sejarah berbasis kebhinekatunggalikaan

Implementasi proyek profil pelajar Pancasila ditempuh melalui empat cara diantaranya: pertama, sekolah berbudaya kerja, proyek ini berhubungan dengan penciptaan iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi, serta norma yang berlaku di sekolah sesuai dengan dunia kerja. Kedua, pembelajaran intrakurikuler, yang masuk dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan budaya kerja, berhubungan dengan proyek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan mengacu pada kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Keempat, ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pengembangan bakat dan minat (Sufyandi et al., 2021).

Artikel ini fokus pada implementasi proyek profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran intrakurikuler mata pelajaran sejarah Indonesia. Prinsip kunci yang menjadi fokus penguatan profil pelajar Pancasila harus holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksporatif. Mengenai tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila mengikuti arahan dari Kemendikbud Ristek. Pada tahun ajaran 2021/2022, terdapat 7 tema yang dikembangkan mengacu pada isu prioritas dalam peta jalan pendidikan nasional 2020-2035. Tujuh tema tersebut diantaranya gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, dan kewirausahaan (Sufyandi et al., 2021).

Teknik implementasi tema diserahkan kepada satuan pendidikan. Tema-tema tersebut dapat dikembangkan menjadi topik yang lebih spesifik sesuai dengan karakter daerahnya. Satuan pendidikan memperoleh kewenangan untuk menentukan tema yang diambil sebagai bahan pengembangan, baik di level setiap kelas, angkatan, maupun fase. Ketentuannya satuan pendidikan SD memiliki kewajiban memilih sekurang-kurangnya dua tema per tahun, sementara jenjang SMP dan SMA diwajibkan memilih sekurang-kurangnya 3 tema per tahun. Artikel ini memberikan alternatif satu tema yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Konsep Bhinneka Tunggal Ika memiliki hubungan erat dengan sejarah. Istilah tersebut muncul pada masa kehidupan kerajaan Majapahit (Tim Nasional Penulisan Sejarah, 2010). Wacana Bhineka Tunggal Ika apabila ditelusuri dengan seksama pada materi sejarah Indonesia dapat ditemui dalam beberapa pokok bahasan. Masa pra-sejarah seputar asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia yang berasal dari beberapa kawasan, interaksi kebudayaan masa Sriwijaya, masa pergerakan nasional khususnya di sekitar peristiwa Sumpah Pemuda. Narasinya dapat dilihat pada buku teks sejarah periode Indonesia sampai Indonesia modern. Tinggal kreativitas guru mendesain pembelajaran sejarah yang sesuai dengan tujuan pemerintah.

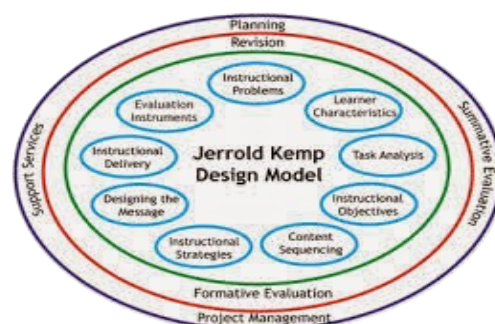
Proses mendesain pembelajaran sejarah memperhatikan berbagai hal supaya tercapai tujuan dari pembelajaran. Paling awal yang mesti dilakukan dengan menyusun perencanaan pembelajaran. Hal ini

penting mengingat perencanaan berhubungan mengintegrasikan berbagai komponen ke dalam kegiatan pembelajaran agar proses pembelajaran terkonsep dengan ideal. Perencanaan pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai kegiatan menyusun materi pelajaran, penggunaan media, menggunakan pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran serta evaluasi dalam alokasi waktu tertentu guna mencapai tujuan yang hendak dicapai. Perencanaan pembelajaran memiliki posisi fundamental dalam menyusun desain pembelajaran. Perencanaan berfungsi sebagai praktik perbaikan pembelajaran yang memandu pendidik dalam menjalankan tugas sebagai pelayan bagi peserta didiknya dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Sangat penting untuk guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan (Nafi'ah et al., 2021).

Perencanaan pembelajaran yang tersusun dengan baik dapat memberi beberapa manfaat kepada pendidik. Pertama, memberi petunjuk secara jelas pelaksanaan pembelajaran. Kedua, menjadi landasan menentukan bentuk kegiatan pembelajaran. Ketiga, menjadi pedoman bersama diantara guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Sebagaimana diketahui bersama pembelajaran merupakan interaksi di antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan yang berorientasi pada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Selama terjadi interaksi terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi bisa berasal dari dalam diri peserta didik maupun luar (lingkungan) peserta didik. Jadi, pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah di antara guru dan peserta didik.

Suatu sistem akan dapat berjalan jika didukung oleh beberapa perangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Seperti halnya desain pembelajaran yang tentunya memiliki beberapa komponen pendukung. Menurut Wiyani (2013) desain pembelajaran mempunyai lima unsur utama yang saling berkaitan satu sama lain dan harus ada dalam proses pembelajaran. Lima unsur tersebut antara lain: peserta didik, tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, semua unsur yang ada mesti diorganisasikan dengan baik sehingga unsur-unsur itu terjadi sebuah saling keterkaitan. Oleh karena itu pendidik tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya tujuan pembelajaran, pengalaman belajar dan evaluasi saja, tetapi harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Model desain pembelajaran berbentuk lingkaran atau *cycle* (Kemp, Morrison, & Ross, 2007). Model berbentuk lingkaran ini menunjukkan adanya proses lanjutan atau *continue* dalam menerapkan desain sistem pembelajaran (Gambar 1). Artikel ini mengadopsi model desain yang dikembangkan oleh Kemp dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis ke-bhineka tunggal ika-an.



Gambar 1. Model Kemp

Sumber: Tung, 2017

Komponen-komponen desain sistem pembelajaran yang diusung oleh Kemp di antaranya: identifikasi masalah dan menentukan tujuan pembelajaran, menetapkan dan menganalisa karakter peserta didik, menganalisis materi dan berbagai komponen yang terkait dengan tugas belajar dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran khusus bagi peserta didik, memuat bentuk penyampaian materi secara sistematis dan logis, menentukan strategi pembelajaran, menentukan metode sebagai sarana untuk menyampaikan materi, mengembangkan alat evaluasi, memilih sumber belajar yang bisa mendukung kegiatan pembelajaran, dan bentuk aktivitas pembelajaran.

Kegiatan identifikasi masalah dan menetapkan tujuan pembelajaran dimulai dengan menganalisa permasalahan pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah Indonesia berbasis ke-bhineka tunggal ika-an. Penelitian Purwasatria (2019) menggambarkan fenomena rendahnya paham pluralisme di kalangan pelajar. Buktinya masih ditemui kasus seperti tawuran antar pelajar dan diskriminasi terhadap golongan minoritas di dunia pendidikan. Kondisi seperti demikian jika dibiarkan tanpa ada upaya preventif sangat berbahaya dalam memunculkan konflik yang lebih luas. Sejarah telah mencatat betapa memprihatinkan konflik berbau SARA seperti konflik Sampit dan Ambon. Upaya preventif salah satunya dapat ditempuh melalui pembelajaran sejarah. Materi sejarah di dalamnya mengandung nilai-nilai multikulturalisme yang dapat digunakan untuk memperkuat persatuan bangsa.

Pembelajaran sejarah berbasis kebhinekatunggalikaan sebagai tujuan perlu bersandar kompetensi dasar (KD). Hal ini dilakukan untuk menetapkan kompetensi seperti apa yang akan dihasilkan setelah peserta didik belajar. Salah satu kompetensi dasar yang selaras dengan materi ke-bhinneka tunggal ika-an terdapat di KD 3.6 yaitu menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Kriteria untuk melihat tercapainya tujuan pembelajaran bisa dilihat dari indikator pencapaian kompetensi (IPK). Dalam hal ini indikator pencapaian kompetensi yang hendak dicapai peserta didik setelah mempelajari materi sejarah berbasis ke-bhineka tunggal ika-an dalam mata pelajaran sejarah di antaranya mampu menunjukkan bukti-bukti pengaruh Hindu-Buddha yang masih berlaku hingga saat ini dan peserta didik secara kritis dan reflektif mengkaji berbagai pandangan negatif tentang kelompok agama dan akibatnya terhadap munculnya konflik serta kekerasan sehingga peserta didik dapat mengetahui dan mengenalkan budaya perdamaian dan anti-kekerasan. Sementara dimensi pelajar Pancasila yang hendak dicapai oleh peserta didik meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, dan mandiri.

Kriteria kompetensi dihubungkan dengan menentukan dan menganalisis karakter peserta didik. Analisis karakter peserta didik berhubungan dengan melihat perbedaan pengalaman, sikap, kemampuan, kebutuhan, motivasi, pengetahuan, dan faktor-faktor lain dalam hubungannya dengan pembelajaran (Setyosari, 2020). Desain pembelajaran jenisnya lebih dari satu. Di antara satu desain pembelajaran dengan desain lainnya memiliki tingkat kesesuaian yang berbeda dengan materi. Desain pembelajaran berbasis kebhinekatunggalikaan cocok untuk pembelajaran dengan konsep *living history*.

Ciri khas pembelajaran *living history* materinya berada di sekitar peserta didik (Hasan, 2019). Materi yang sesuai dengan silabus tentang bukti-bukti kehidupan pengaruh Hindu dan Buddha yang masih ada sampai masa kini salah satunya mengangkat kajian seputar kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Ngadas Kecataman Poncokusumo Kabupaten Malang. Pertimbangan pemilihan sebagai materi

dilatarbelakangi beberapa alasan. Secara historis masyarakat Ngadas merupakan keturunan asli Majapahit sebagai pemeluk Hindu. Kondisi kehidupan sosial budaya masyarakat Ngadas terdiri dari tiga agama yaitu Hindu, Buddha, dan Islam. Kondisi tersebut tentu menggambarkan betapa pluralisnya masyarakat disana. Latar belakang masyarakat yang pluralis menyimpan nilai-nilai kebhinekaan yang dapat diteladani dan diwariskan terhadap generasi muda (Pebriyani, 2015).

Saran tersebut bisa menjadi pertimbangan bagi guru-guru sejarah yang berada di kawasan Malang raya untuk mengajak peserta didik belajar seputar kehidupan masyarakat Ngadas dilihat dari sisi historis yang dihubungkan dengan materi kekininian seputar kebhinekaan. Hal yang perlu diperhatikan terkait komponen sistematika penyampaian materi perlu dipikirkan secara matang guna membantu peserta didik memahami materi dengan baik. Komponen tersebut meliputi pemilihan strategi, metode pembelajaran, penentuan instrumen evaluasi. Strategi yang dipilih lebih direkomendasikan bersifat inkuiri. Yang mana inkuiri lebih berpusat pada peserta didik untuk menemukan pengetahuan secara mandiri dari hasil interaksinya dengan sumber belajar (Sanjaya, 2013). Strategi diturunkan ke dalam metode pembelajaran. Metode membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode karya wisata dapat dipilih untuk mengkaji materi seputar kehidupan masyarakat Ngadas. Melalui karya wisata peserta didik diajak untuk lebih dekat dengan kehidupan masyarakat Ngadas. Peserta didik bersama guru dapat berinteraksi sekaligus mengamati pola kehidupan masyarakatnya.

Bentuk assasmen dari desain pembelajaran sejarah berbasis ke-bhineka tunggal ika-an dapat berupa karya tulis sederhana. Contohnya berupa paper dengan sistematika topik yang beririsan dengan dimensi profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, dan mandiri. Guru dalam menentukan ketercapaian tujuan pembelajarannya dengan melihat kecermatan peserta didik menampilkan narasi yang menunjukkan contoh nilai-nilai kebhinekaan masyarakat Ngadas. Karya tulis tersebut disusun setelah karya wisata selesai dilakukan.

SIMPULAN

Dimensi profil pelajar Pancasila terbagi menjadi enam yaitu: pertama, beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia. Kedua, berkebhinekaan global. Ketiga, gotong royong. Keempat, mandiri. Kelima, kreatif. Ketujuh, bernalar kritis. Kontribusi pembelajaran sejarah dalam membentuk profil pelajar Pancasila salah satunya melalui pembelajaran intrakurikuler dengan desain berbasis kebhinekatunggalikaan model Kemp. Metode pembelajarannya menggunakan living history. Konsep living history memanfaatkan materi belajar yang berada di sekitar peserta didik seperti kehidupan masyarakat Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang yang penuh nilai-nilai kebhinekaan. Nilai-nilai kebhinekatunggalikaan seperti gotong royong, menghargai perbedaan diantara sesama manusia dapat menjadi bahan enkulturasi bagi peserta didik. Materi sejarah banyak mengandung nilai-nilai positif yang dapat diwariskan kepada generasi muda Indonesia. Contoh-contoh seperti itu dapat diteladani oleh peserta didik terkait pentingnya saling menghargai dan toleransi. Menciptakan generasi muda yang Pancasila menjadi tanggung jawab bersama di bidang pendidikan demi tercipta generasi Indonesia yang memiliki keunggulan intelektual dilalut karakter yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Fibiona, I., Lestari, S. N., & Budianto, A. (2019). Mengenal masa lalu Melalui Lawatan Sejarah: program internalisasi sejarah Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) untuk generasi milineal. *Seminar Nasional dan Temu Alumni HMPS pada 12 Oktober 2019*.
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke 21. *HISTORLA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 61–72.
- Hidayah, Y., Suyitno, S., & Ali, Y. F. (2021). A study on interactive-based learning media to strengthen the profile of pancasila student in elementary school. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 6(2), 283–291.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84.
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. P. (2021). Integrasi nilai-nilai pancasila untuk membangun karakter pelajar pancasila di lingkungan kampus. *Gatra Nusantara: Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan*, 19(1), 59–68.
- Istianah, A., & Susanti, R. P. (2021). Pendidikan pancasila sebagai upaya membentuk karakter pelajar pancasila. *Gatra Nusantara*, 19(2), 202–207.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan pelajar pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 257–265.
- Kemp, J. E., Morrison, G. R., & Ross, S. (2007). *Designing effective instruction*. New York: MacMillan College Publ.Co.
- Kirnandita, P. (2017). Mencegah anak-anak melakukan bullying berbasis Sara. Retrieved from <https://tirto.id/mencegah-anak-anak-melakukan-bullying-berbasis-sara-coMB>
- Kurniawaty, J. B. (2021). Membumikan nilai-nilai pancasila dalam dunia pendidikan di Indonesia. *Jagadhdita: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1), 16–24.
- Labibatussolihah, L. (2019). Pemanfaatan pengalaman sejarah untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam penelitian sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(1), 11–20.
- Nafi'ah, U., Ayundasari, L., Suprpta, B., Sayono, J., & Hasan, Z. (2021). Tantangan pengembangan desain pembelajaran sejarah lokal berbasis kehidupan di masa pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(2), 180–191.
- Nisa', Fatihatun, Rizqi, H., & Berlianti, Y. (2021). Hubungan mata pelajaran pancasila di sekolah terhadap penerapan implementasi pancasila pada pelajar. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.31315/jpbn.v1i1.4435>
- Nurjanah, S. (2017). Internalisasi nilai-nilai pancasila pada pelajar (upaya mencegah aliran anti pancasila di kalangan pelajar). *El-Wasathiya*, 5(1), 93–106.
- Pebriyani, F. (2015). Pluralitas dan hubungan sosial antar umat beragama dalam masyarakat di Desa Ngadas, Probolinggo. Retrieved March 2, 2022, from <http://blog.unnes.ac.id/firohfebriyani/2015/11/16/pluralitas-dan-hubungan-sosial-antar-umat-beragama-dalam-masyarakat-tengger-di-desa-ngadas-probolinggo/>
- Purwasatria, M. U. (2019). Menguatkan kembali nilai multikulturalisme dan persatuan bangsa melalui pembelajaran sejarah. *Diakronika*, 19(1), 41–49.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Ravyansah, & Abdillah, F. (2021). Tracing profil pelajar pancasila within the civic education textbook: mapping values for adequacy. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 96–105.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.5906> Tracing
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi pada standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Setyosari, P. (2020). *Desain pembelajaran* (B. S. Fatmawati, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sherly, S., Herman, H., Halim, F., Dharma, E., Purba, R., Sinaga, Y. K., & Tannuary, A. (2021). Sosialisasi Implementasi program profil pelajar pancasila di SMP Swasta Sultan Agung Pematangsiantar. *Jubaedah : Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.46306/jub.v1i3.51>
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*.
- Tim Nasional Penulisan Sejarah, I. (2010). *Sejarah nasional Indonesia IV (Kemunculan Penjajahan di Indonesia)* (Soedjono & R. Leirissa, Eds.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Tricahyono, D. (2022). *Pengembangan peta digital Candi Hindu-Buddha dengan pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan empati sejarah Peserta Didik MAN 2 Tulungagung*. Universitas Sebelas Maret.
- Tung, K. Y. (2017). *Desain instruksional*. Yogyakarta: Andi.
- Wasiso, A. J., Sukardi, S., & Winarsih, M. (2020). Pengaruh model pembelajaran dan sikap sosial terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA. *Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(1), 31–40.
- Wijayanti, P. S., Jamilah, F., Herawati, T. R., & Kusumaningrum, R. N. (2022). Penguatan penyusunan modul proyek profil pelajar pancasila pada sekolah penggerak jenjang SMA. *Abdimas Nusantara*, 3(2), 43–49. Retrieved from <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/abdimasnusantara/article/view/1715%0Ahttp://ejurnal.unim.ac.id/index.php/abdimasnusantara/article/download/1715/705>
- Wiyani, N. (2013). *Desain pembelajaran pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.